

Analisis Strategi Adaptasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga (Kasus Pulau Bajo Medang Kecamatan Labuan Badas Sumbawa)

Syarifuddin¹, Muhammad Anwar Rosyadi, Nurhayati, & Muhammad A. Fahrezi

Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

Abstract

This study explores adaptation strategies in fulfilling the household needs of fishing families on Bajo Medang Island, Sumbawa. Bajo Medang Island is mostly inhabited by the Bajo tribe who depend on fishing for their livelihood. Fishermen on Bajo Medang Island depend on natural conditions, namely the fishing season and the lean season. This season affects the catch obtained. In the fishing season the fishermen are busy at sea, on the other hand, in the lean season fishing activities are reduced so that many fishermen are forced to be unemployed. The measurement variables include; household income, allocation of household needs and adaptation strategies carried out by household members. The purpose of the study was to find out (1) How much household income, and use it for what needs. (2) How is the community's adaptation strategy in fulfilling household needs? The research used a descriptive-exploratory quantitative method, determining the sample; the community was determined by quota sampling (rationed), namely 50 households, (10.14%) of the total population of 493 RT. While the sample was selected by stratified proportional random sampling; semi-modern (40%) and traditional (60%) fishermen. The data collection was conducted with structured interviews using questionnaires, observation and documentation. The results showed that most (73.67%) of the fishermen's household income was allocated for basic needs, while the allocation for secondary needs was 18.85% and the allocation for tertiary needs was 7.48%. The community's adaptation strategy in meeting household needs is borrowing from family and or neighbors (52%). This is done because it is easier to meet and has a close emotional relationship. While those who increase the time allocation for the main job are only 48%. This is because the timing of fishing activities depends on natural/climatic conditions.

Keywords: Families, fishermen, Bajo tribes, adaptation strategies

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi strategi adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan di Pulau Bajo Medang Sumbawa. Pulau Bajo Medang ini mayoritas dihuni oleh Suku Bajo yang menggantung hidupnya pada kegiatan menangkap ikan. Nelayan di Pulau Bajo Medang bergantung pada kondisi alam, yaitu musim penangkapan dan musim paceklik, kedua musim ini mempengaruhi hasil tangkap yang diperoleh. Pada musim penangkapan para nelayan sibuk melaut, sebaliknya, pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Adapun variabel pengukuran meliputi; pendapatan rumah tangga, alokasi kebutuhan rumah tangga dan strategi adaptasi yang dilakukan anggota rumah tangga. Tujuan penelitian untuk mengetahui (1) Berapa besar pendapatan rumah tangga, dan digunakan untuk kebutuhan apa saja. (2) Bagaimana strategi adaptasi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Penelitian menggunakan metode kuantitatif bersifat deskriptif-eksploratif, penentuan sampel; masyarakat ditentukan secara *quota sampling* (dijatah) yaitu 50 Rumah Tangga, (10,14%) dari jumlah populasi 493 RT. Sedangkan sampel dipilih secara *stratified proporsional random sampling*; nelayan semi modern (40%) dan tradisional (60%). Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa sebagian besar (73,67 %) pendapatan rumah tangga nelayan dialokasi untuk kebutuhan pokok, sedangkan alokasi untuk kebutuhan sekunder 18,85% dan alokasi kebutuhan tersier yaitu 7.48%. Adapun strategi adaptasi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yaitu meminjam pada keluarga dan atau

¹ syarifuddinsyarifuddin0@gmail.com

tetangga (52 %). Hal ini dilakukan karena lebih mudah menemui dan mempunyai hubungan emosional yang dekat. Sedangkan yang menambah alokasi waktu untuk pekerjaan utama hanya 48%. Hal ini disebabkan oleh waktu untuk kegiatan nelayan bergantung pada kondisi alam/ iklim.

Kata Kunci: Keluarga, Nelayan, Suku Bajo, Strategi adaptasi

Pendahuluan

Masyarakat yang hidup di Kepulauan Indonesia menempati 17.508 pulau yang tersebar mulai dari Aceh sampai Papua. Data tahun 2017 di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki dua pulau besar yang terdiri dari Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa dan 421 pulau-pulau kecil (PPK). Dari jumlah tersebut PPK yang berpenghuni sebanyak 40 pulau (9,5%) yang terdapat di kabupaten Bima, Dompu, Sumbawa, Sumbawa Barat, Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Utara. Sedangkan di Kabupaten Sumbawa PPK yang berpenghuni sebanyak 4 pulau dari 65 pulau. Masyarakat yang mendiami PPK mayoritas bermata pencaharian di laut sebagai nelayan. Salah satu PPK yang berpenghuni di Kabupaten Sumbawa yaitu Pulau Medang kecamatan Labuan Badas dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 973 KK dan jumlah penduduk 2.878 jiwa (BPS, 2022). PPK di pulau Sumbawa, sebagian besar atau dominan dihuni oleh masyarakat etnis Bajo dan Bugis seperti Pulau Bungin Sumbawa, Pulau Bajo Desa Kwangko Dompu, Desa Bajo Pulau Kabupaten Bima (Rasyidi, dkk., 2020, Syarifuddin, dkk., 2021, Syarifuddin, dkk., 2022)

Kegiatan sebagai nelayan sangat tergantung pada kondisi alam, yang terbagi dua yaitu musim penangkapan dan musim paceklik. Musim ini mempengaruhi nelayan baik terhadap jumlah hari untuk nelayan dan hasil tangkap yang diperoleh. Pada musim penangkapan para nelayan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur, hal ini berdampak pada pendapatan rumah tangga nelayan. Pendapatan rumah tangga nelayan berasal dari hasil kegiatan nelayan dan di luar nelayan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Latif, dkk., 2021, dimana sumber pendapatan masyarakat nelayan sebagian besar (85%) berasal dari hasil bernelayan seperti kegiatan tangkap. Disamping itu, pendapatan rumah tangga masyarakat kepulauan yang dimanfaatkan untuk keperluan keluarga merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari seorang suami.

Keperluan keluarga masyarakat nelayan terutama di daerah kepulauan digunakan untuk sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, keagamaan, transportasi, dan lain-lain seperti sosial. Jika lebih jauh dianalisis, dimana dengan melihat sumber pendapatan rumah tangga masyarakat nelayan yang sebagian besar dari kegiatan suami, dan jenis keperluan rumah tangga yang banyak, sehingga rumah tangga masyarakat nelayan akan mencari solusi untuk dapat terpenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak hanya oleh suami, tetapi juga oleh istri nelayan. Adapun pekerjaan suami selain nelayan yaitu buruh bangunan, bentor, warung, dan tukang, dan pekerjaan istri nelayan yaitu mengupas rajungan atau mengupas ikan asing, membuat terasi, membuka kios, membuka warung makan, pembantu rumah tangga (Latif, dkk., 2021; Syarifuddin, dkk., 2022).

Kegiatan yang dilakukan oleh isteri nelayan selain untuk membantu penambahan pendapatan rumah tangga yang bersifat produktif, tetapi juga sebagian besar waktunya untuk kegiatan konsumtif. Seperti yang diungkapkan oleh Suliswati, 2006, isteri nelayan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga sendiri sampai membeli umpan dan perbekalan

bagi suami untuk melaut. Mereka harus menyelesaikan segala tugas kerumahtanggaan yang memang secara kodrati telah menjadi tanggung jawab mereka dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung proses produksi. Istri-istri juga masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan PKK, arisan dan pengajian sebagai wujud partisipasinya di dalam kehidupan bermasyarakat (Syarifuddin, 2022). Keterlibatan istri nelayan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sangat tergantung dari besar kecilnya atau stratifikasi sosial nelayan. Bagi nelayan besar atau strata pertama keterlibatan istri dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga lebih kecil, dibandingkan dengan nelayan yang strata sosialnya lebih rendah. Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan sepenuhnya bertujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga nelayan. Karena pendapatan yang diperoleh dari kegiatan suami sebagai nelayan relatif kecil. Seperti penelitian Latif, dkk (2021) pendapat dari hasil usaha nelayan di Desa Bintalahe Kabila Bone sebesar Rp.39.862.500/tahun atau Rp. 3.321.875/bulan, Hal ini jauh berbeda dengan penelitian Hadi (1996) bahwa rata-rata pendapatan masyarakat desa Kepulauan di Kabupaten Sumbawa per bulan berkisar antara Rp 212.000 sampai Rp 496.000, dengan rata-rata pengeluaran berkisar antara Rp 120.000 sampai Rp 386.000. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari hasil bernelayan hanya sebatas untuk keperluan rumah tangga bersifat primer (sandang, pangan, dan papan), dan kebutuhan sekunder (pendidikan dan kesehatan). Sedangkan hasil penelitian Rasyidi, dkk (2020) dan Syarifuddin, dkk (2021, 2022), pengeluaran yang relatif banyak bagi masyarakat suku Bajo (Bungin Alas Sumbawa, Pulau Bajo Kwangko Dompou, dan Bajo Pulau Sape Bima) untuk keperluan tersier seperti beli perhiasan, perlengkapan rumah tangga dan biaya sosial kemasyarakatan. Penelitian ini membahas tentang (1) Berapa besar pendapatan rumah tangga, dan digunakan untuk kebutuhan apa saja. (2) Bagaimana strategi adaptasi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat deskriptif-eksploratif. Pendekatan bersifat deskriptif-eksplorasi yaitu suatu pendekatan untuk menggali secara lengkap tentang masalah penelitian yang dirumuskan, selanjutnya dari hasil pengolahan tersebut memberikan gambaran secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti (Rianse dan Abdi, 2009). Adapun tujuan dengan menggunakan pendekatan tersebut terhadap penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif tentang strategi adaptasi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, khususnya masyarakat pulau Medang Labuan Badas Sumbawa.

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Medang dengan menentukan desa sampel yaitu Desa Bajo Medang, Pulau Medang Kecamatan Labuan Badas Kabupaten Sumbawa secara *purposive* (sengaja sampel masyarakat ditentukan secara *quota sampling* (dijatah) sejumlah 50 (10,44%) rumah tangga (RT) dari jumlah populasi 479 RT. Sedangkan sampel dipilih secara *cluster proportional systematic random sampling*. Cluster berdasarkan dusun yang ada di desa Bajo Medang yaitu tiga dusun. Sebaran sampel yaitu dusun Keramat sebanyak 21 RT, dusun Sayang Bahari sebanyak 20 KK, dan dusun Sia Sayangi sebanyak 9 KK sehingga jumlah sampel sebanyak 50 RT. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yaitu menggabungkan

teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dengan melakukan survei terhadap sampel yang berpedoman dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

Data yang terkumpul, yaitu data primer dan sekunder, dianalisis dengan metode tabulasi silang yang diinterpretasikan secara deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang pendapatan, alokasi kebutuhan rumah tangga, dan strategi adaptasi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, sekaligus menjawab tujuan dari penelitian. Selanjutnya dari analisis data yang dilakukan analisis teori sosial berdasarkan analisis menggunakan skema AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parson.

Skema AGIL Talcott Parson yang melihat bahwa masyarakat dipandang memiliki jalinan peranan yang harmoni dalam sistem sosial yang ada. Masyarakat suku Bajo Medang Sumbawa merupakan salah satu desa yang homogen yakni memiliki kebudayaan yang sama. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian, kepercayaan, teknologi yang digunakan, kesenian, religi, bahkan masyarakat desa memiliki ikatan kekerabatan yang kuat yaitu berasal dari suku Bajo, Bugis dan Mandar. Kesehariannya menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Bajo.

Pemikiran Parson yang menekankan pada keteraturan dalam sistem tindakan masyarakat sehingga tercipta keteraturan dalam sistem sosial. Skema AGIL (Poloma, 2013). AGIL merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan, terdiri dari:

1. Adaptasi (A) pada sistem ini terdapat **organisme behavioral** yang mengatur sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi agar aktor dapat menyesuaikan diri dan mentransformasikan dunia eksternal; lingkungan. Penggunaan konsep ini ditekankan untuk menjelaskan sistem adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Medang dalam pemenuhan kebutuhan pokok, mulai dari penyesuaian diri masyarakat dalam menghadapi tantangan alam maupun sosial yang berada di lingkungan eksternal, sehingga membentuk strategi adaptasi yang diadopsi dan dipertahankan oleh masyarakat suku Bajo Medang.
2. Goal Attainment (G) Pencapaian tujuan; ini diarahkan pada sistem tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan utama. Dalam melakukan ini didukung oleh **sistem kepribadian** yaitu melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan-tujuan sistem dan memobilisasi sumberdaya untuk mencapainya. Dari adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Medang ini muncul suatu kebiasaan yang terus dilakukan agar tetap survive ditengah perubahan alam bahkan perubahan sosial yang terus terjadi terutama pada pencapaian tujuan terkait pemenuhan kebutuhan keluarga nelayan Bajo Medang.
3. Integrasi (I) Sistem tindakan yang diarahkan untuk mengatur antar hubungan dari tiga komponen lainnya- **sistem sosial** yang menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya. Dari strategi yang diadopsi (A), memunculkan sistem adaptasi untuk mencapai tujuan (G) membutuhkan suatu tindakan untuk menyatukan berbagai sistem yang ada pada masyarakat, dalam hal ini terdapat pada sistem sosial masyarakat untuk mengatur sekaligus mempererat antar masyarakat satu dengan lainnya (I)
4. Latensi (L) Pemeliharaan pola; sistem tindakan yang harus mengelola, memelihara dan memperbaiki motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Pada pemeliharaan pola ini dengan menggunakan **Sistem budaya**

yang melaksanakan fungsi latensi dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para aktor yang memotivasi masyarakat untuk bertindak, sehingga mengarahkan pada keteraturan/harmoni dalam kehidupan.

Hasil dan Pembahasan

Pulau Medang adalah gugusan pulau kecil yang secara administratif berada di Kecamatan Labuan Badas Sumbawa di bagian Utara Pulau Sumbawa kira – kira sekitar 27 km dan sebelah Barat pulau Moyo dengan jarak kira – kira 8 km, untuk waktu tempuh selama 1 jam. Pulau Medang terdiri dari dua desa yaitu Desa Bajo Medang dan Bugis Medang dengan Luas wilayah seluas 27,65 km terdiri dari Desa Bajo Medang 8,65 km² dan Bugis Medang 19,0 km². Pulau Medang berada pada ketinggian rata-rata 10 meter diatas permukaan laut sehingga kemiringan sekitar 0-15 meter, beriklim tropis yang dipengaruhi musim hujan dan musim kemarau dengan hari hujan sebanyak 122 hari dengan curah hujan rata-rata 124 mm. Untuk mencapai Pulau Medang, dibutuhkan waktu sekitar 3 - 4 jam perjalanan laut menggunakan kapal boat dari Pantai Goa Labuhan Sumbawa, dan menggunakan kapal cepat menempuh perjalanan selama 45 menit dari pelabuhan Badas. Jarak pulau Medang ke kantor kecamatan sekitar 50 km, sedangkan dari Pulau Medang ke kantor kabupaten mencapai 54 km.

Penduduk yang mendiami pulau Medang pada tahun 2020 sebanyak 2.878 jiwa terbagi di Desa Bajo Medang sebanyak 1.766 jiwa dan Bugis Medang 1.112 jiwa. Mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan, petani dan buruh serta beberapa Pegawai Negeri Sipil yang bertugas di Kantor Pemerintahan Desa dan Guru. Jumlah penduduk yang mendiami pulau Medang berbeda antara dua desa dan lebih banyak tinggal di desa Bajo Medang dari Bugis Medang dengan selisih 654 jiwa. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk selama 10 tahun terakhir (tahun 2010-2020) pulau Medang sebesar 1,90 %, dimana desa Bugis Medang mencapai 2,34 %, lebih kecil dari desa Bajo Medang dengan selisih sebanyak 0,88 %. Besarnya distribusi penduduk pulau Medang sebesar 61,36 % berada pada Desa Bajo Medang dibandingkan dari desa Bugis Medang dengan selisih 22,72 %. Kepadatan penduduk pulau Medang sebesar 111 jiwa per km² hal ini terjadi kepadatan penduduk antara dua desa sebesar 39 jiwa per km², dimana desa Bugis Medang lebih padat dari desa Bajo Medang. Rasio jenis kelamin laki-laki perempuan sebesar 98,04 berarti setiap 100 orang laki-laki terdapat 98,04 orang perempuan. Lebih lanjut kalau dibandingkan antara desa Bugis Medang dan Bajo Medang, rasio jenis kelamin Desa Bajo Medang lebih besar dari desa Bugis Medang.

Sebaran penduduk Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa sebagian besar berada pada kisaran umur 15 – 64 tahun, sedangkan umur yang kurang 15 tahun (< 15 tahun) dan lebih besar dari umur lebih atau sama dengan 65 tahun (≥ 65 tahun). Hal ini berarti bahwa berdasarkan kelompok umur masyarakat pulau Medang tergolong usia produktif, dengan demikian secara fisik masyarakat mampu untuk berpikir dan sanggup untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan terutama sebagai nelayan yang merupakan pekerjaan utama masyarakat pulau Medang. Pengelompokan umur ini sesuai dengan pengelompokan umur menurut Ilyas, 19. membagi menjadi tiga kelompok yaitu < 15 tahun termasuk usia yang belum produktif, 15 – 64 tahun tergolong usia produktif, dan ≥ 65 tahun tergolong usia tidak produktif. Jumlah penduduk yang menempuh Pendidikan baik SD, SLTP, dan SLTA di Pulau Medang tahun 2020 sebanyak 412 orang dengan sebaran SD sebanyak 265 orang, SLTP sebanyak 82 orang dan SLTA sebanyak 65 orang.

Pendapatan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan sumber pendapatan rumah tangga masyarakat di desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa bersumber dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan seperti nelayan, tani, ternak, buruh, jasa, dan dagang. Rata-rata besarnya pendapatan masyarakat sebesar Rp 7,493,363 terdiri dari pendapatan pekerjaan utama sebesar Rp 5,721,071 dan pekerjaan sampingan sebesar Rp 1,772,292. Sebaran besarnya rata-rata pendapatan berdasarkan sumber pendapatan dan jenis pekerjaan disajikan pada tabel berikut.

Pendapatan rumah tangga masyarakat nelayan bersumber dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan rata-rata sebesar Rp 7,191,600 per bulan, terdiri dari sumber pekerjaan utama per bulan sebesar Rp 5,490,200 (76.34 %) dan pekerjaan sampingan per bulan sebesar Rp 1,701,400 (23.66%). Berdasarkan kriteria Bank Dunia terbaru termasuk kelas penghasilan menengah ke atas (*upper middle income class*).

Tabel 1. Sebaran Rata-Rata Besar Pendapatan Rumah Tangga Nelayan berdasarkan Sumber Pendapatan dan Jenis Pekerjaan di Desa Bajo Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa, Tahun 2023

No	Sumber Pendapatan	Besarnya Pendapatan (Rp/bulan)			Persentase (%)
		Utama	Sampingan	Total	
1	Nelayan	2,446,000	252,000	2,698,000	37.52
2	Tani	112,000	33,400	145,400	2.02
3	Ternak	2,000	14,000	16,000	0.22
4	Buruh	100,200	300,000	400,200	5.56
5	Jasa	80,000	90,000	170,000	2.36
6	Dagang	2,750,000	1,012,000	3,762,000	52.31
Jumlah		5,490,200	1,701,400	7,191,600	100.00
Persentase (%)		76.34	23.66	100,00	

Sumber: Data Primer diolah

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar (76,34 %) pendapatan rumah tangga per bulan berasal dari pekerjaan utama. Sumbangan pendapatan rumah tangga terbesar (52,31%) dari pekerjaan sebagai dagang dan pekerjaan sebagai nelayan sebesar 37,52 persen. Hal ini juga sama, dimana pendapatan yang diperoleh per bulan dari pekerjaan utama sumbangan terbesar dari kegiatan berdagang sebesar Rp 2,750,000 (50,09 %) dan dari kegiatan sebagai nelayan sebesar Rp 2,446,000 (44,55%). Sedangkan sumbangan terbesar pada pekerjaan sampingan yaitu yang bekerja sebagai pedagang sebesar 59,48 persen.

Pendapatan per kapita per bulan masyarakat di desa Bajo Medang Pulau Medang dengan jumlah anggota keluarga rata-rata sebanyak 3 orang sebesar Rp **2.203.930**. atau sebesar Rp **73,464** per kapita per hari. Hal ini berarti bahwa berdasarkan penetapan perhitungan terbaru Bank Dunia (World Bank) tentang garis kemiskinan bahwa masyarakat desa Bajo pulau Medang termasuk kriteria kelas penghasilan menengah ke atas (*upper middle income class*). Keadaan tersebut sesuai dengan kriteria Bank Dunia yaitu garis kemiskinan ekstrem dengan pendapatan per orang per hari kurang dari US\$ 2,15 (Rp 32.745), kelas penghasilan menengah ke bawah (*lower middle income class*) sebesar >US\$ 2,15-US\$3,25 (>Rp 32.745 – Rp 55.590)

dan kelas penghasilan menengah ke atas (*upper middle income class*) sebesar >US\$ 3,25 – US\$ 6,85 (> Rp 55.590 – Rp 104.325).

Alokasi Kebutuhan Rumah Tangga

Alokasi kebutuhan rumah tangga masyarakat nelayan di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan diperuntukkan untuk kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Alokasi kebutuhan rumah tangga nelayan di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Alokasi Kebutuhan Rumah Tangga Nelayan di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa, Tahun 2023

No	Kebutuhan Rumah Tangga	Besar Kebutuhan (Rp)	Persentase (%)
1	Primer	1.964.667	69,43
2	Sekunder	654.650	23,13
3	Tersier	210.553	7,44
Jumlah		2.829.870	100,00

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan sebagian besar (69,43%) pendapatan rumah tangga nelayan dialokasikan untuk kebutuhan primer. Hal ini dapat difahami karena untuk kebutuhan primer merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh rumah tangga nelayan setiap hari, kecuali untuk membeli pakaian dan pembayaran listrik. Dan biasanya biaya yang digunakan bersumber dari pekerjaan utama. Lebih lanjut masing-masing kebutuhan rumah tangga diuraikan sebagai berikut.

Kebutuhan Primer Rumah Tangga Nelayan

Kebutuhan primer rumah tangga nelayan meliputi kebutuhan untuk membeli beras, ikan/telur, sayuran, minyak goreng, minyak tanah/gas, sabun, pakaian, listrik, dan air minum rata-rata sebesar Rp 1.964.667 per bulan. Gambaran lebih rinci jenis kebutuhan primer dan besarnya yang dikeluarkan per bulan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Alokasi Kebutuhan Primer Rumah Tangga Nelayan per Bulan di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa, Tahun 2023

No	Kebutuhan Primer	Besar Kebutuhan (Rp)	Persentase (%)
1	Beras	382,143	19.45
2	Ikan/telur	513,367	26.13
3	Sayuran	287,347	14.63
4	Minyak goreng	124,082	6.32
5	Minyak tanah/gas	71,735	3.65
6	Sabun	89,408	4.55
7	Pakaian	315,54	16.06
8	Listrik	122,184	6.22
9	Air Minum	58,857	3.00
Jumlah		1,964,667	100.00

Sumber: Data Primer diolah

Tabel di atas kebutuhan primer rumah tangga nelayan dapat dikelompokkan kebutuhan harian, kebutuhan bulanan dan kebutuhan enam bulanan atau tahunan. Kebutuhan harian seperti beras, ikan/telur, sayuran, minyak goreng, minyak tanah/gas, dan air minum, sedangkan yang

termasuk kebutuhan bulanan yaitu sabun, listrik dan pakaian merupakan kebutuhan enam bulanan atau tahunan. Alokasi yang besar (73,77%) dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan harian, sedangkan kebutuhan bulanan hanya sebesar 10,77 % lebih kecil dari kebutuhan untuk membeli pakaian

Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan biaya pendidikan anak, pengobatan, dan kegiatan sosial. Pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan anak sangat tergantung ada yang dibayar per bulan atau per semester. Sedangkan untuk pengobatan dan kegiatan sosial tidak menentu. Hasil penelitian menunjukkan alokasi besarnya biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 502.735 per bulan. Sebaran alokasi biaya yang dikeluarkan per bulan untuk kebutuhan sekunder Rumah Tangga Nelayan di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Alokasi Kebutuhan Sekunder Rumah Tangga Nelayan di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa, Tahun 2023

No	Kebutuhan Sekunder	Besar Kebutuhan (Rp)	Persentase (%)
1	Pendidikan Anak	181.790	27,77
2	Kesehatan (Berobat)	191.200	29,21
3	Kegiatan Sosial	281.660	43,02
	Jumlah	654.650	100,00

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan kebutuhan sekunder yang besar (43,02%) dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan yaitu pada kegiatan social. Hal ini disebabkan karena jenis kegiatan sosial pada masyarakat desa Bajo Medang seperti sumbangan orang meninggal, sumbangan pembangunan Masjid, dan sumbangan menikah. Sumbangan yang besar (59,53%) adalah dikeluarkan untuk kegiatan pernikahan. Dimana kegiatan pernikahan adalah salah satu kegiatan yang membutuhkan kegiatan kebersamaan yang bersifat kerjasama dan tolong menolong yang berlaku pada masyarakat sifatnya bahkan hampir wajib hukumnya.

Kebutuhan Tersier

Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan tersier yang dikeluarkan oleh masyarakat di desa Bajo Medang meliputi rekreasi, pembelian kapal/perahu, sepeda motor, lahan/kebun, ternak. Kebutuhan tersier tidak dikeluarkan untuk setiap hari, tetapi per tahun atau ada juga per dua tahun. Untuk kegiatan rekreasi hanya dilakukan oleh sebanyak 72 % responden. Adapun yang tidak melakukan rekreasi dengan beberapa alasan yaitu tidak cukup biaya, faktor usia, mementingkan kebutuhan primer. Kegiatan yang dilakukan dalam rekreasi yaitu belanja ke Sumbawa, mengunjungi/silaturahmi keluarga, pulang kampung ke Jawa, jalan-jalan melihat kota, menghilangkan stress. Kegiatan rekreasi dilakukan sebanyak 1 – 2 kali dalam setahun dan paling banyak hanya sekali dalam setahun.

Pembelian kapal/perahu dilakukan oleh sebanyak 46 persen responden dengan kisaran harga sebesar Rp 130.000 – Rp 20.000.000. Pembelian sepeda motor dilakukan oleh 28 persen responden dengan kisaran harga Rp 60.000 – Rp 2.000.000. Responden yang membeli lahan/kebun (10%) dengan kisaran harga Rp 200.000 – Rp 7.000.000, dan membeli ternak

(6%) yang kisaran harganya sebesar Rp 30.000 – Rp 200.000. Besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan tersier rumah tangga per tahun sebesar Rp 9.969.335 atau per bulan rata-rata sebesar Rp 199.385. Alokasi Kebutuhan Tersier Rumah Tangga Nelayan per bulan di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Alokasi Kebutuhan Tersier Rumah Tangga Nelayan di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa, Tahun 2023

No	Kebutuhan Tersier	Besar Kebutuhan (Rp)		Persentase (%)
		Per Tahun	Per Bulan	
1	Rekreasi	1.014.000	84.500	40,13
2	Kapal/Perahu	1.089.940	91.578	43,49
3	Sepeda Motor	171.400	14.283	6,78
4	Lahan/Kebun	236.500	19.708	9,63
5	Ternak (Sapi/Kambing/Ayam)	5.800	483	0,23
Jumlah		2.526.640	210.552	100,00

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan alokasi kebutuhan tersier yang besar pada kebutuhan untuk pembelian kapal atau perahu sebesar 43,49 persen dan biaya rekreasi 40,13 persen, sedangkan pengeluaran untuk kebutuhan-kebutuhan lain masih kurang dari 10 %. Besarnya alokasi biaya untuk kebutuhan pembelian kapal/perahu disebabkan karena untuk mengembangkan dan kelancaran dari kegiatan melaut masyarakat menganggap perlu mengganti kapal/perahu yang sudah ada dan tidak layak lagi digunakan untuk melaut.

Masalah dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (88%) masyarakat nelayan di desa Bajo Medang terdapat masalah yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Adapun masalah tersebut yaitu kebutuhan primer tidak terpenuhi, kebutuhan sekunder tidak terpenuhi, dan semua kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi baik kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Sebaran jumlah responden yang menemui masalah dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga di desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Masalah dalam Pemenuhan Kebutuhan Nelayan di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa, Tahun 2023

No	Masalah yang Dihadapi	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	Kebutuhan primer tidak terpenuhi	29	58
2	Kebutuhan sekunder tidak terpenuhi	13	26
3	Semua kebutuhan tidak terpenuhi	2	4
4	Tidak ada masalah	6	12
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan sebagian besar (58%) responden menemui masalah pada kebutuhan primer tidak terpenuhi. Dimana kebutuhan primer tersebut harus dikeluarkan setiap hari, tetapi nelayan melakukan kegiatan melaut dalam jangka waktu tertentu misalnya selama 3 hari. Sebelum melaut kebutuhan untuk keperluan tersebut biasanya meminjamkan pada pihak lain termasuk pada rentenir atau pelepas uang.

Pengeluaran pada Peristiwa Tertentu

Kebutuhan rumah tangga yang rutin seperti kebutuhan primer, sekunder maupun kebutuhan tersier dimana alokasi biayanya sudah dapat direncanakan dan diprediksi besarnya. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 90 persen rumah tangga nelayan mengeluarkan biaya yang lebih besar dari pengeluaran pada hari-hari biasa. Keadaan ini dialami oleh responden seperti pada hari raya/lebaran, maulid, berangkat melaut, upacara adat/laut, hari-hari besar, perbaikan kapal, acara keluarga, dan belanja ke Sumbawa. Sebaran responden yang mengalami pengeluaran lebih besar pada hari-hari tertentu disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan lebih Besar pada Peristiwa Tertentu di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa, Tahun 2023

No	Peristiwa Tertentu	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	Hari raya dan Maulid	13	26
2	Hari lebaran/Hari Raya	13	26
3	Berangkat melaut	2	4
4	Acara Adat	8	16
5	Perbaikan Kapal	1	2
6	Acara Keluarga	3	6
7	Belanja ke Sumbawa	1	2

Sumber: Data Primer diolah

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar (54%) responden pengeluaran yang paling banyak pada saat hari raya dan maulid Nabi. Adapun pengeluarannya yang lebih besar dari hari-hari biasa. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Nusa Tenggara Barat pada umumnya lebih khusus yang beragama Islam dan sudah menjadi tradisi yang tetap dilaksanakan dan dipertahankan setiap tahunnya.

Tabel 8. Strategi Adaptasi dalam Pemenuhan Kebutuhan Nelayan di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuhan Badas Sumbawa, Tahun 2023

No	Strategi Adaptasi	Jumlah	
		orang	(%)
1	Menambah alokasi waktu untuk pekerjaan utama	2	4
2	Mencari dan melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan	7	14
3	Mengurangi biaya untuk pemenuhan kebutuhan	6	12
4	Meminjam pada keluarga dan atau tetangga	26	52
5	Meminjam ke Lembaga keuangan (Bank/LKP/Koperasi)	2	4
6	Meminjam pada rentenir/Pelepas uang	3	6
7	Menggadaikan barang yang dimiliki (Emas/Sawah/Perahu)	6	12
8	Menjual barang-barang yang dimiliki	2	4

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (52 %) strategi adaptasi yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga yaitu meminjam pada keluarga dan atau tetangga. Hal ini dilakukan karena lebih mudah menemui dan mempunyai hubungan emosional yang dekat. Sedangkan yang menambah alokasi waktu untuk pekerjaan utama hanya 48%. Karena waktu untuk kegiatan nelayan dibatasi oleh iklim yang terbatas yaitu waktu terang dan gelap bulan. Nelayan memilih untuk melaut pada gelap bulan, karena pada saat itu ikan

banyak yang keluar. Selain itu juga nelayan memilih waktu turun melaut apakah pagi atau malam.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kebutuhan rumah tangga yang dipenuhi berupa kebutuhan primer, berdagang, modal usaha, bangun rumah, pengobatan, usaha pertanian, dan membeli ternak/lahan pertanian. Lebih rinci sebaran responden dalam pemenuhan kebutuhan yang dilakukan nelayan di di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Pemenuhan Kebutuhan yang Dilakukan Nelayan di di Desa Bajo Medang Pulau Medang Labuan Badas Sumbawa, Tahun 2023

No	Pemenuhan Kebutuhan	Jumlah	
		orang	(%)
1	Berdagang	5	10
2	Kebutuhan pokok	28	56
3	Modal usaha	4	8
4	Bangun rumah	1	2
5	Pengobatan	1	2
6	Usaha Pertanian	1	2
7	Beli Ternak/Lahan Pertanian	1	2
8	Tidak dilakukan	9	18
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar (56 %) pemenuhan kebutuhan yang dilakukan nelayan adalah memenuhi kebutuhan primer. Hal ini berarti kebutuhan primer seperti kebutuhan pangan (beras, ikan, sayuran, minyak, dan gas) adalah kebutuhan yang tetap ada setiap hari. Kalau ada kekurangan karena hasil melaut tidak mencukupi membayar utang, jalan satu-satu meminjam lagi pada tetangga dan keluarga, atau jika terasa tidak mencukupi terpaksa meminjam pada rentenir yang bunganya berlipat-lipat.

Strategi Adaptasi Pemenuhan Kebutuhan

Berdasarkan pemaparan data di atas bahwa terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Sebagaimana data yang didapatkan terdapat 58% responden mengalami kendala dalam pemenuhan kebutuhan primer. Berikut strategi dilakukan oleh masyarakat suku Bajo Medang untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga:

a. Memanfaat hubungan kekerabatan

Responden menggunakan sistem sosial dalam membantu pemenuhan kebutuhan primernya. Adapun hal yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan suku Bajo Pulau Medang adalah dengan cara meminjam pada keluarga dan atau tetangga dalam pemenuhan kebutuhan primer, ini dilakukan oleh 52% responden. Hal ini dikarenakan adanya ikatan kekerabatan yang kuat antara warga satu dengan warga lainnya, selain itu mereka saling menopang satu dengan lainnya. Kesadaran untuk membantu sesama ini muncul dari kesadaran bersama dan cenderung integratif antar masyarakat Bajo Medang sudah berlangsung lama. Hubungan integratif itu tidak hanya ditunjukkan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, melainkan juga berlaku pada alokasi untuk kebutuhan sosial sebanyak 48% responden memberikan bantuan pada keluarga, kerabat yang menyelenggarakan pernikahan maupun hajatan kematian. Hal ini

menunjukkan bahwa hubungan yang ada membentuk suatu gambaran simbiosis karena kebiasaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana pandangan Parson terkait **Sistem sosial dan sistem budaya** pada masyarakat bahwa kebutuhan masyarakat lebih banyak dipenuhi melalui komunitas sosial dan juga adaptasi melalui sistem ekonomi.

Adaptasi lain yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan suku Bajo Medang yaitu dengan mengelola pendapatan pada musim tangkap untuk menghadapi musim paceklik maupun menggunakan strategi-strategi lain yang sudah berlangsung lama pada masyarakat. Sebagaimana hasil penelitian bahwa sistem sosial yang berjalan pada masyarakat Bajo Medang, Labuan Badas Sumbawa memiliki sistem yang kuat, sehingga dalam pemenuhan kebutuhan itu lebih banyak dibantu oleh sistem yang ada. Berbagai strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga nelayan di Bajo Medang, Sumbawa.

b. Melakukan Pekerjaan lain

Masyarakat Bajo Medang tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan yaitu nelayan, akan tetapi responden memiliki pekerjaan lain yang menjadi penopang dalam pemenuhan kebutuhannya. Sekitar 14% responden melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan agar kebutuhan primer terpenuhi. Dalam pandangan Parson bahwa aktor dapat beradaptasi dengan cara mengubah lingkungan atau beradaptasi dengan lingkungan. Sekitar 14% responden beradaptasi dengan lingkungan agar dapat memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan responden yang melakukan strategi dalam pemenuhan kebutuhan sebanyak 88 persen mengarahkan semua tindakan untuk mengatasi kebutuhan yang bersifat situasional eksternal dengan cara beradaptasi terhadap lingkungan atau mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan. Adapun caranya, sebanyak 14% Mencari dan melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan dan 12% responden memilih untuk menggadaikan barang yang dimiliki (Emas/Sawah/Perahu).

c. Menambah Alokasi Waktu Untuk Pekerjaan Utama

Menambah alokasi waktu untuk pekerjaan utama ataupun anggota keluarga bersama-sama mengurangi biaya untuk pemenuhan kebutuhan. Selain itu rumah tangga nelayan juga meminjam pada keluarga dan atau tetangga pada saat kesulitan ekonomi pada musim-musim tertentu. Adaptasi dalam pandangan Parson ini dapat menggandeng sistem organisme behavioral menjadi penyokong dalam menyesuaikan diri dengan kondisi alam pada musim paceklik maupun pada musim tangkap sehingga rumah tangga nelayan dapat memenuhi kebutuhan primer dengan melakukan berbagai pekerjaan selain nelayan dan menambah alokasi waktu berlayar, sehingga memungkinkan terpenuhinya kebutuhan primer.

Komunitas masyarakat yang berasal dari nenek moyang yang sama membawa pada hubungan sosial yang dekat. Adaptasi rumah tangga nelayan pada sistem ekonomi ini berupa sebagian dari rumah tangga nelayan melakukan tindakan meminjam pada Lembaga keuangan (Bank/LKP/Koperasi), meminjam pada rentenir/pelepas uang, menggadaikan barang yang dimiliki (Emas/Sawah/Perahu), dan menjual barang-barang yang dimiliki. Lebih jauh dilihat sebagai suatu sistem tindakan yang bahwa semua perilaku, dapat dikelompokkan sebagai suatu sistem sosial; integrasi; sistem kepribadian memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan atau *goal attainment*; sistem kultural mempertahankan pola-pola yang ada dalam sistem *organisme behavioral* berupa adaptasi (Poloma, 2013).

Masyarakat Pulau Medang Kecamatan Labuan Badas Sumbawa yang mayoritas dari etnis Bajo dan Bugis mempunyai tradisi dan kebudayaan yang mirip dengan etnis Bajo/Bugis yang tinggal di pulau-pulau lain di Indonesia terutama di Pulau Sumbawa. Dimana dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, masyarakat melibatkan anggota rumah tangga dalam mencari sumber pendapatan lain atau upaya lain dalam memenuhi kebutuhan hidup dan juga mengelola pengeluaran sesuai dengan penghasilan rumah tangga. Upaya atau strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga ini dikaji dengan menggunakan teori tindakan atau dikenal dengan skema AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Skema AGIL merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu dalam masyarakat, seringkali juga disebut sistem AGIL merupakan imperatif yang perlu ada dalam masyarakat yaitu terdiri dari; Adaptasi, Goal Attainment, Integrasi, Latency (Poloma, 2013). Pemikiran Parson yang lebih menekankan pada keteraturan dalam sistem tindakan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang menyatu pada keseimbangan. Perkembangan masyarakatnya dipandang statis karena mengedepankan pada keteraturan tindakan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pada kehidupan masyarakat suku Bajo Medang dapat dilihat keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi desa yang aman dan masyarakat mayoritas sebagai nelayan. Sistem sosial yang ada saling menopang antara satu dengan yang lainnya. Adapun subsistem yang ada pada masyarakat Bajo Medang Labuan Badas Sumbawa yaitu sistem budaya, sistem sosial, ekonomi, pemerintahan yang semuanya saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pembahasan tentang Tindakan sosial terhadap strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam pemenuhan kebutuhan di pulau Medang Labuan Badas Sumbawa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pendapatan rumah tangga masyarakat nelayan bersumber dari pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan rata-rata sebesar Rp 7,193,628 per bulan, terdiri dari sumber pekerjaan utama per bulan sebesar Rp 5,721,071 (76.35 %) dan pekerjaan sampingan per bulan sebesar Rp 1,701,400 (23.65 %). Berdasarkan kriteria Bank Dunia terbaru termasuk kelas penghasilan menengah ke atas (*upper middle income class*). Besarnya rata-rata biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan per bulan Rp 2.829.870 terbagi untuk kebutuhan primer sebesar Rp 1.964.667 (69,43 %), kebutuhan sekunder sebesar Rp 654.650 (23,13%), dan kebutuhan tersier sebesar Rp 210.553 (7,44%). Strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat nelayan berupa menambah alokasi waktu untuk pekerjaan utama, mencari dan melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan, mengurangi biaya untuk pemenuhan kebutuhan, meminjam pada keluarga dan atau tetangga, meminjam ke Lembaga keuangan (Bank/LKP/Koperasi), meminjam pada rentenir/pelepas uang, menggadaikan barang yang dimiliki (Emas/Sawah/Perahu), dan menjual barang-barang yang dimiliki.

Daftar Pustaka

Hadi, Agus Purbathin. (1997). Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Kepulauan Di Kabupaten Sumbawa.

Analisis Strategi Adaptasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga (Kasus Pulau Bajo Medang Kecamatan Labuan Badas Sumbawa)

- Indra, Vindi Dwipa. (2009). *Strategi Survival Rumah Tangga Nelayan Di Kawasan Permukiman Nelayan Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latief, Nurhayati; Mahudin H. Baruwadi dan Asda Rauf. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Bintalahe Kecamatan Kabila Bone. *Agrinesia Vol. 5(3) Juli 2021*. DOI: <https://doi.org/10.37046/agr.v5i3.12274>
- Lumaksono, Galih. (2013). *Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Mukramin, Sam'un. (2018). Strategi Bertahan Hidup: Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka Utara. *WALA SUJI Volume 9(1), Juni 2018: 175-185*
- Neuman, Lawrence W. (2013). *Metode Penelitian Sosial: pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Indeks.
- Poloma, M. Margareth. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Riense, Usman; dan Abdi. (2009). *Metoda Penelitian Sosial Ekonomi (Teori Dan Aplikasi)*. ALBERTA.
- Ritzer, George. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT Raja Grafindo Persada.
- (2012). *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Postmodern*, diterjemahkan oleh Saut Pasaribu. Pustaka Pelajar.
- Soeparwoto, dkk. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Upt Mkk UNNES.
- Susilowati, Sri Pudji. (2006). *Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga (Di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Syarifuddin, Muhammad A. Rosyadi, Khalifatul Syuhada. (2021). Analisis Penguatan Dan Pengembangan Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bajo Dalam Mempertahankan Budaya Di Desa Kwangko Manggelewa Dompu. *Prosiding SeNSosio Tahun 2021*.
- (2022). Analisis Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Komunitas Nelayan Di Desa Bajo Pulau Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Prosiding SeNSosio Tahun 2022*
- Wahyudin, Yudi. (2015). *Sistem Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB)